

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG JURANG BLIMBINGSEBAGAI
KAMPUNG SENI DAN BUDAYA DI KOTA SEMARANG MELALUI PELESTARIAN
SENI TRADISIONAL UNTUK MENUNJANG KESEJAHTERAAN RAKYAT
BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG
PEMAJUAN KEBUDAYAAN**

Triyono, SH. M.Kn, Muhyidin S.Ag. M.Ag. MH, & Dra Ana Irhandayaningsih M.Si
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, S.H., Tembalang, Semarang
triyono1225@gmail.com

ABSTRACT

The Blimbing Bluff of Kelurahan Tembalang, Tembalang Sub-district, Semarang City is a Thematic village that was pioneered and projected as one of Thematic Thematic Village of Art and Culture in Semarang City, Central Java. Various types of art are still alive and growing in it. Type of Art Kehoprak, Horse Lumping and Calligraphy are the types of art that live, popular and still cultivated by a group of people in the village. These arts groups are still alive and have the potential to be further enhanced to be more acceptable and favored by today's young generation, and to be competitive with other arts and cultures in Central Java. The problem is how to create traditional arts in the village of Blessing Blimbing which has been abandoned by the young generation is again becoming a popular art by the younger generation and all levels of society, to then be used as a means to communicate various information including law, and the creation of art and culture village become a destination to enjoy artistic tourism, so that in turn the surrounding community can enjoy the positive impact that can improve the populist economy for the achievement of people's welfare. As stipulated in Article 4 and Article 32 paragraph (2) of Law No. 5 of 2017 on the Promotion of Culture, that the purpose and benefits of the promotion of culture among others is to improve the welfare of the people, and strengthen the identity of the nation.

Keywords : Social empowerment, Thematic Village

ABSTRAK

Lingkungan Jurang Blimbing Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang merupakan kampung Tematik yang dirintis dan diproyeksikan sebagai salah satu Kampung Tematik Seni dan Budaya di Kota Semarang, Jawa Tengah. Beragam jenis kesenian masih hidup dan berkembang didalamnya. Jenis Kesenian Kehoprak, Kuda Lumping dan Kaligrafi merupakan jenis-jenis kesenian yang hidup, digemari dan masih digeluti oleh sekelompok masyarakat di kampung tersebut. Kelompok-kelompok kesenian tersebut masih hidup dan mempunyai potensi untuk lebih ditingkatkan supaya lebih bisa diterima dan digemari oleh generasi muda jaman sekarang, serta bisa berdaya saing dengan kesenian dan kebudayaan lain di Jawa Tengah. Permasalahannya bagaimana menciptakan kesenian-kesenian tradisional di kampung Jurang Blimbing yang sudah ditinggalkan generasi muda tersebut kembali menjadi kesenian yang digemari baik oleh generasi muda maupun semua lapisan masyarakat, untuk kemudian bisa dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan berbagai informasi termasuk hukum, dan terciptanya kampung seni dan budaya yang menjadi tempat tujuan untuk menikmati wisata kesenian, sehingga pada gilirannya masyarakat sekitar bisa menikmati dampak positifnya yaitu bisa meningkatkan ekonomi kerakyatan demi tercapainya kesejahteraan rakyat. Sebagaimana di atur dalam Pasal 4 dan Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemanfaatan Kebudayaan, bahwa tujuan dan manfaat pemanfaatan kebudayaan diantaranya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memperteguh jati diri bangsa.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Tematik

A. Pendahuluan

Kampung Tematik atau kawasan Tematik belakang ini marak berkembang di berbagai kota. Kampung Tematik merupakan satu kawasan yang di buat atau di desain untuk menunjukkan kekhasan atau bercirikan tema tertentu. Biasanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sudah ada pada masyarakatnya atau dibuat tema baru meskipun belum pernah ada pada lingkungan tersebut. Berbagai macam tema banyak kita jumpai di berbagai kota. Tema-tema tersebut misalnya, Kampung tematik seni, atau tema-tema lainnya sesuai dengan kemauan warganya. Tema-tema tersebut tentu saja melihat potensi yang ada di lingkungan tersebut. Beberapa kampung tematik misalnya kampung Pelangi di Semarang, Kampung seni dan Budaya, Kampung Hijau, dan sebagainya.

Kampung merupakan ruang kreatif yang dapat menjadi pusat kegiatan dan perekonomian kreatif yang merupakan bagian dari kota. Keberadaraan kampung menjadi pondasi dalam struktur perkembangan kota. Kampung juga bisa sangat berperan dalam perekonomian kota dengan pendekatan ekonomi kreatif dan pariwisata. Sebagai salah satu wujud dari ruang kreatif kota, maka kampung harus memiliki identitas dan kekhasan sebagai tempat yang dapat mandiri dan mendukung konsep dari suatu kota

Kampung tematik merupakan bagian dari kreatifitas dalam rangka membuat suatu kawasan bercirikan atau bernuansa tertentu, dengan harapan pada akhirnya bisa meningkatkan perekonomian warga baik melalui wisatawan yang datang atau pun dari nilai tambah kampung kreatif tersebut. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang kemudian muncul beberapa konsep perencanaan kota seperti kota hijau (green city), kota pintar

(smart city), kota kompak (compact city), dan kota kreatif (creative city).

Tujuan dari diadakannya kampung tematik tersebut adalah untuk membuat suatu lingkungan mempunyai nilai lebih dengan bercirikan tertentu, yang tujuan utamanya adalah bisa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dalam era teknologi dan globalisasi diabad ke-21 saat ini perencanaan kota dengan konsep kota kreatif banyak dikembangkan. Landry, C & Bianchini dalam Miranti Manisyah menyatakan bahwa kreativitas menjadi sumber kehidupan dari kota karena kreativitas dapat untuk bekerja diberbagai bidang kreatif maka kota merupakan wadah bagi penduduk didalamnya untuk beraktivitas dan interaksi antar individu yang heterogen sehingga dapat menciptakan ide-ide yang dapat memicu kekreativitasan. Dengan adanya inovasi maka sebuah kota dapat memiliki keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Sebuah kota yang maju bukan hanya yang memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi juga inovasi serta kreativitas dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.¹

Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah tengah dengan giatnya melakukan upaya-upaya untuk berbenah dalam rangka menciptakan lingkungan yang asri, menarik sekaligus bisa meningkatkan perekonomian rakyatnya. Berbagai macam upaya dilakukan, salah satunya yaitu dengan mendukung terciptanya kampung kreatif, atau sering juga disebut dengan Kampung tematik.

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanyapadapeningkata nkuualitas lingkungan rumah tinggal warga

¹ Miranti Manisyah, *Kota Kreatif*, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 11

miskin dan prasarana dasarpermukiman. Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh / peningkatan / perbaikan kondisi lingkungan.
- peningkatan penghijauan wilayah yang intensif.
- pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif .
- mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan)

Salah satu lingkungan yang diproyeksikan menjadi kampung tematik adalah Kampung Jurang Blimbing yang masuk wilayah Kelurahan Tembalang kecamatan Tembalang. Kampung ini ditetapkan sebagai kampung Seni dan Budaya, karena masih terdapat beberapa jenis kesenian tradisional yang masih hidup, melekat dan digemari oleh masyarakat sekitarnya. Terdapat satu Komunitas Kethoprak (Paguyuban Seni Kethoprak) yang bernama “Sri Mulyo”, Paguyuban Seni Kuda Lumping “Turonggo Tunggak Semi”, dan Paguyuban Seniman Kaligrafi “Nalnilmuna”. Ketiga jenis paguyuban kesenian tersebut masih hidup, namun dalam penggarapannya masih murni garapan tradisional, belum memanfaatkan teknologi yang bisa mendukung penggarapan dan pementasannya, sehingga kurang menarik dan mulai ditinggalkan oleh penggemarnya, terutama para generasi mudanya.

Permasalahannya adalah bagaimana menciptakan kesenian-kesenian tradisional di kampung Jurang Blimbing yang sudah ditinggalkan generasi muda tersebut kembali menjadi kesenian yang digemari baik oleh generasi muda maupun semua lapisan masyarakat, untuk kemudian bisa dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan berbagai informasi

termasuk untuk sosialisasi bidang hukum, dan terciptanya kampung seni dan budaya yang menjadi tempat tujuan untuk menikmati wisata kesenian, sehingga pada gilirannya masyarakat sekitar bisa menikmati dampak positifnya yaitu bisa meningkatkan ekonomi kerakyatan demi tercapainya kesejahteraan rakyat dan memperteguh jatidiri bangsa.

B. Pembahasan

1. Upaya Menciptakan Kesenian-Kesenian Tradisional Di Kampung Jurang Blimbing kembali Menjadi Kesenian Yang Digemari Masyarakat dalam Mencapai Kesejahteraan Rakyat

Jurang Blimbing adalah sebuah kampung yang masuk wilayah Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Kampung ini terletak di pinggir kampus Universitas Diponegoro, di pinggir danau buatan (waduk) Universitas Diponegoro. Kampung ini pada awalnya memang merupakan pindahan dari warga Jurang Blimbing, yang pada awalnya adalah warga di mana kampus Universitas Diponegoro berada. Ketika belum berdiri kampus Undip di Tembalang, wilayah atau area tersebut adalah area perkampungan yaitu Kampung Jurang Belimbing. Setelah berdiri kampus maka perkampungan tersebut terkena pembebasan tanah, yang sebagian besar warganya meninggalkan wilayah kampung tersebut. Namun masih terdapat sebagian penduduk yang hanya pindah ke pinggir kampus, dan menetap di wilayah tersebut.

Masyarakat Kampung Jurang Blimbing sejak awal gemar berkesenian, terutama Seni Kethoprak, dan Seni Kuda Lumping. Kethoprak dan Kuda Lumping merupakan kesenian yang digemari semua kalangan sejak lama. Setelah terkena dampak pembangunan kampus Undip dan masyarakatnya terpencar berpindah pemukiman, maka membawa dampak terhadap kedua jenis kesenian tersebut,

karena para pelaku seninya terpencar berjauhan tempat tinggalnya. Selain itu seiring dengan perkembangan jaman dimana dunia hiburan sudah mengalami perkembangan ke arah digital, maka sedikit banyak berpengaruh terhadap kedua jenis kesenian tersebut. Kesenian ketoprak dan Kuda Lumping pelan-pelan mulai berkurang kuantitas pementasannya karena mengalami hambatan koordinasi setelah pemainnya terpencar.

Meskipun demikian tidak berarti kesenian Ketoprak dan Kuda lumping tersebut masih terus berkarya, meskipun seiring dengan perkembangan jaman generasi muda mulai tidak tertarik lagi. Ketidak tertarikan generasi sekarang terhadap kesenian tradisional tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya karena kurang inovasinya penggarapan pementasan, masih sangat tradisional, tampilan kostum kurang menarik, gaya pagelaran masih menggunakan gaya model lama terlalu kaku, dan faktor lain karena banyak jenis hiburan modern yang begitu mudah didapatkan.

Setelah kampungnya berpindah dipinggir kampus Universitas Diponegoro, masyarakat setempat masih setia melestarikan kesenian Ketoprak dan Kuda Lumping, dan terdapat juga Komunitas Kesenian Kaligrafi. Ketiga jenis kesenian ini masih hidup dan setelah Kampung Jurang Blimbing ditetapkan sebagai Kampung Tematik oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai Kampung Seni dan Budaya, Masyarakat setempat semakin giat untuk mempersiapkan dan mempercantik lingkungannya, dan kegiatan berkesenian baik Ketoprak, kuda lumping dan Kaligrafi, semakin digiatkan baik latihan-latihan dan sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan pentas juga penggarapan tata panggungnya.

Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah melakukan pelatihan-pelatihan dengan mencoba memasukkan unsur kekinian dalam penggarapan pagelaran baik ketoprak maupun kuda lumping. Pelatihan yang dilakukan selain pelatihan

terhadap pemain ketopraknya dengan teknik-teknik pentas yaitu "*akting dan blokking*" serta "*otowecana*" atau dialog, dengan mendatangkan pelatih ketoprak profesional, juga pelatihan penggarapan tata panggung dengan memasukkan unsur digital pada "*latar*" sehingga "*panggungnya menjadi tematik*". Untuk mendukung suasana tema dalam pementasan juga melakukan pelatihan tata lampu "*lighting*" sehingga suasana yang dikehendaki dalam pementasan terdukung. Juga pelatihan pada iringan musiknya dengan memasukan unsur digital pada penggarapan musiknya serta penciptaan "*efek*" dalam penggarapan pentasnya.

Upaya lain yang dilakukan agar semakin menarik kesenian yang ada di Jurang Blimbing adalah dengan menyelenggarakan sarasehan untuk mendapatkan masukan dari tokoh-tokoh dan pengamat seni, yang tujuannya adalah supaya kesenian yang ada semakin mendapatkan tempat dan menjadi kesenian yang digemari oleh generasi sekarang, sehingga penikmat seni bisa mendapatkan tempat untuk mencari hiburan kesenian tradisional, dan terhadap paguyuban seni bisa kembali mendapatkan "*job pentas*" sehingga tujuan dari Undang-Undang Pemajuan Budaya bisa tercapai sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 dan Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa tujuan dan manfaat pemajuan kebudayaan diantaranya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memperteguh jati diri bangsa.

C. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Jurang Blimbing sebagai Kampung Seni dan Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Kampung Seni Jurang Blimbing, dibentuk serta mendapatkan dukungan oleh Pemerintah Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang telah memberikan

dukungan untuk memancing usaha masyarakat setempat dalam mewujudkan terbentuknya Kampung Seni Jurang Blimbing tersebut. Memperhatikan potensi yang ada masyarakat Jurang Blimbing, maka bentuk dukungan pemerintah Kota diantaranya telah didirikannya Balai dan panggung secara permanen sebagai tempat pentas berbagai macam seni khususnya Ketoprak “Sri Mulyo” dan Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” yang merupakan kesenian asli Warga Jurang Blimbing. Panggung tersebut diharapkan dapat menghidupkan kembali berbagai macam kesenian yang ada di Kampung Jurang Blimbing.

Pemberian Panggung oleh Pemerintah Kota Semarang tersebut diharapkan dapat memancing masyarakat Jurang Blimbing untuk terus meningkatkan potensi yang ada sehingga bisa meningkatkan ekonomi kerakyatan, sekaligus untuk memperteguh budaya dan jati diri bangsa. Pemerintah Semarang hanya memberikan pancingan, yang diharapkan masyarakat setempat tergugah untuk meningkatkan dengan swadaya Masyarakat. Pemerintah berusaha memberikan rangsangan yang kemudian diharapkan bisa terjadi pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dari Kampung Seni dan Budaya Jurang Blimbing.

Chamber dalam Munawar Noor menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*.²

Selanjutnya Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih

sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.³

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jurang Blimbing dalam rangka menciptakan Kampung Seni dan Budaya, merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan perekonomian masyarakat desa setempat sekaligus dalam rangka melestarikan kesenian tradisional.,

Kesenian tradisional yang terdapat pada Kampung Seni Jurang Blimbing merupakan kesenian asli bangsa Indonesia, sehingga perlu dilestarikan supaya generasi muda mengetahui kesenian asli bangsanya. Kegiatan semacam ini bisa dilaksanakan sebagai upaya memperteguh jati diri bangsa, sekaligus pada gilirannya bisa meningkatkan ekonomi masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan rakyat. Hal ini sebagaimana tercantum sebagai tujuan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun Pemajuan Kebudayaan.

Undang- Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan ditandatangani Presiden Joko Widodo pada tanggal 24 Mei 2017 dan diundangkan di Jakarta padatanggal 29 Mei 2017 dalam lembaran negara Tahun 2017 Nomor 104. Setelah melalui pembahasan yang memakan waktu hampir dua tahun, Rancangan Undang-Undang (RUU) Pemajuan Kebudayaan disahkan dalam rapat Paripurna Pembicaraan Tingkat II, Kamis (27-4-2017), di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), Jakarta. [Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan](#) lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Sebagaimana dilansir dari Portal Presiden RI, Muhadjir Effendi mengemukakan bahwa kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita, dan oleh karena itu, RUU Pemajuan Kebudayaan perlu menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan agar budaya Indonesia dapat tumbuh tangguh

²Munawar Noor, **Pemberdayaan Masyarakat**, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, Nomor 2, Hlm. 88

³Loc. Cit

Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk:

- a. mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
- b. memperkaya keberagaman budaya;
- c. memperteguh jati diri bangsa;
- d. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. mencerdaskan kehidupan bangsa;
- f. meningkatkan citra bangsa;
- g. mewujudkan masyarakat madani;
- h. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- i. melestarikan warisan budaya bangsa; dan
- j. mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan definisi ini seni adalah produk keindahan, di mana manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat membawa kesenangan. Istilah seni berasal dari bahasa "sanskerta" yaitu seni yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Seni juga merupakan Identitas lokal dari sebuah daerah yang dapat menunjang perkembangan masyarakat dari berbagai bidang.

Pada akhirnya, pelestarian budaya menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan. Dengan adanya Undang-undang no.5 tahun 2017 ini lah Seni di Indonesia harus dilestarikan untuk mempertahankan ciri khas masing-masing daerah dan menjadi simbol yang mewakili daerah tertentu. Seperti Desa

Jurangbelimbing yang memiliki Seni Ketoprak, Seni Kuda Lumping, dan Seni Kaligrafi, yang mengakar dalam Desa tersebut. Sudah menjadi suatu keharusan untuk masyarakatnya melestarikan budaya khas Jawa tersebut. Dalam hal ini, bantuan dari KKN Undip 2018 Desa Jurangbelimbing adalah mendemonstrasikan seluruh seni yang ada di Desa Jurangbelimbing, walaupun dalam waktu yang cukup singkat, dengan tujuan agar masyarakat Desa Jurangbelimbing itu sendiri memiliki kesadaran untuk melestarikan Seni Budaya nya sendiri.

D. Kesimpulan

1. Upaya-upaya untuk membuat Kesenian tradisional di Kampung Seni Jurang Blimbing telah dilakukan melalui beberapa kegiatan pelatihan dan sarasehan, agar bisa bertahan di era perkembangan jaman dewasa ini tetap diminati bahkan dicintai oleh semua kalangan khususnya generasi muda. Memasukkan unsur-unsur digital dalam penggarapan pentas baik tata panggung dan garapan iringan diharapkan akan semakin menarik sehingga semakin banyak diminati oleh penonton.
2. Pemerintah Kota Semarang telah memberikan perhatian dalam mendukung Kampaung Tematik tersebut. Dukungan pemerintah tersebut diharapkan menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan Kampung Seni dan Budaya sesuai dengan tujuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chodjim. 2014. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Agus Wahyudi. 2013. *Silsilah & Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Diva Press
- Artikelsiana. (September, 2015). Pengertian Seni Fungsi Macam-macam seni. Diperoleh 31 Januari 2018. dari <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html>
- Haryanto, D & Nugroho, G.E. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Joko Tri, P, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurnadi Shahab. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Matthew B Milles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miftah Thoha. 1986. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Miranti Manisyah, 2009, Kota Kreatif, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Jakarta,
- Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, Nomor 2,
- Nanang, Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern,*
- Oka, A. Yoeti. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Promotion, T. H. E. et al. (2013) 'Promosi Seni Budaya dan Kearifan Lokal Wilayah Kabupaten Jember melalui Televisi Lokal THE PROMOTION OF ARTS AND LOCAL WISDOMS', 3(1), pp. 29-33. Tegal, K. K. (2014) 'Jurnal seni tari', 3(1), pp. 1-8.
- Soleh, A. Khudori. "KONSEP SENI DAN KEINDAHAN M IQBAL (1877-1938)". Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/4105280/Konsep-Seni-Keindahan-Iqbal>, pada tanggal 31 Januari 2018, pukul 23:00 WIB.